

Hakikat Pencari Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Niat, Adab, Mujahadah, dan Tawakal dalam Proses Pembelajaran

Muhamad Thoif^{1*}, Hasruddin Dute², Mirza A'yunil Laili³, Ahmad Buchori⁴, Anco⁵

¹⁻⁴ Universitas Yapis Papua, Indonesia

⁵ Universitas Indraprasta Jakarta, Indonesia

Email: Thoif.papua@gmail.com¹, hasruddindute@gmail.com², Mhyrza@gmail.com³,
ahmadbuchorialbetawi@gmail.com⁴, anco.farhan89@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi : Thoif.papua@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the essence of the seeker of knowledge (*tālib al-‘ilm*) from the perspective of Islamic education through the integration of four main concepts: intention (*niyyah*), ethics (*adab*), perseverance (*mujahadah*), and trust in God (*tawakal*). The study is motivated by the tendency of modern education to emphasize cognitive achievement and academic performance while often neglecting the spiritual, moral, and character-building dimensions of learners. This condition contributes to various moral issues and character crises among students. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from primary sources, including the *Qur'an*, *Hadith*, and classical Islamic educational works such as *Ta'lim al-Muta'allim* and *Ihya' Ulumuddin*, supported by relevant books and scholarly journals as secondary sources. Data analysis was conducted through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings reveal that a seeker of knowledge in Islam is an individual who undergoes a holistic process of self-development. Intention serves as the spiritual foundation that directs learning objectives, ethics functions as a moral guideline, perseverance reflects dedication in the pursuit of knowledge, and trust in God represents reliance upon Allah after exerting maximum effort. The integration of these four values is highly relevant to modern education in fostering intellectually competent, morally upright, and spiritually resilient generations.

Keywords: Etiquette; Intention; Seeker Of Knowledge; Striving; Trust In God.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat pencari ilmu (*tālib al-‘ilm*) dalam perspektif pendidikan Islam melalui integrasi empat konsep utama, yaitu niat, adab, mujahadah, dan tawakal. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan prestasi akademik, sehingga dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter sering kali kurang mendapat perhatian. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan moral dan krisis karakter di kalangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik pendidikan Islam, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Ihya' Ulumuddin*, yang didukung oleh berbagai buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencari ilmu dalam Islam merupakan individu yang menjalani proses pengembangan diri secara holistik. Niat menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan tujuan belajar, adab berfungsi sebagai pedoman etika, mujahadah mencerminkan kesungguhan dalam menuntut ilmu, sedangkan tawakal menjadi bentuk ketergantungan kepada Allah setelah ikhtiar maksimal. Integrasi keempat nilai tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan spiritual yang kuat.

Kata kunci: Adab; Mujahadah; Niat; Pencari Ilmu; Tawakal.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mengedepankan pembentukan kepribadian dan karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*). Dalam paradigma ini, pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan keluhuran akhlak. Oleh karena itu, konsep pencari ilmu (*thalib al-‘ilm*) dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep

peserta didik dalam perspektif pendidikan modern. Seorang pencari ilmu tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses transformasi diri yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT (Al-Attas, 1980).

Dalam khazanah keilmuan Islam, urgensi menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong umat Islam untuk senantiasa mencari ilmu. Allah SWT berfirman bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (Agama, 2019), Q.S. Al-Mujadilah: 11). Selain itu, dalam hadis disebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (An-Nawawi, 1999). Kedua sumber utama ini menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga merupakan ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang kuat. Namun demikian, dalam praktik pendidikan modern saat ini, orientasi pembelajaran sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Sistem pendidikan cenderung mengukur keberhasilan peserta didik melalui indikator kuantitatif seperti nilai ujian, prestasi akademik, dan capaian kompetensi. Akibatnya, dimensi spiritual dan moral sering kali terabaikan. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai fenomena krisis moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya etika, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta lemahnya integritas dalam proses belajar (Luthfiyah et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan realitas praktik pendidikan yang berkembang saat ini.

Dalam konteks tersebut, konsep hakikat pencari ilmu dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dikaji kembali secara mendalam. Salah satu rujukan klasik yang membahas hal ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas niat, adab, kesungguhan (*mujahadah*), dan tawakal

(Al-Islam, 2004). Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang ideal menurut Islam. Niat (*al-niyyah*) merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas menuntut ilmu.

Dalam Islam, nilai suatu amal sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah SWT, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi seperti mencari kedudukan, popularitas, atau keuntungan material. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bahwa setiap amal tergantung pada niatnya (Al-Bukhari & Muslim, dalam An-Nawawi, 1999). Dengan demikian, niat menjadi penentu kualitas spiritual dari proses pembelajaran yang

dilakukan oleh seorang pencari ilmu. Selain niat, aspek adab juga memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Adab mencakup sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan sesama penuntut ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab bahkan lebih diutamakan daripada ilmu itu sendiri, karena adab menjadi landasan dalam mengamalkan ilmu secara benar. Al-Attas (1980) menyatakan bahwa krisis utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan modern adalah hilangnya adab (*loss of adab*), yang mengakibatkan terjadinya kekacauan dalam pemahaman ilmu dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penanaman adab menjadi bagian integral dalam membentuk karakter pencari ilmu yang berakhlak mulia.

Selanjutnya, mujahadah atau kesungguhan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Mujahadah mencerminkan usaha yang sungguh-sungguh, disiplin, dan konsisten dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, seorang pencari ilmu dituntut untuk memiliki ketekunan, kesabaran, serta kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif. Kesungguhan ini juga mencakup kesiapan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam proses belajar. (Sanjaya, 2012; Seknun, 2013) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun demikian, dalam Islam, usaha maksimal yang dilakukan oleh manusia harus diimbangi dengan sikap tawakal kepada Allah SWT. Tawakal merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara optimal. Konsep ini menunjukkan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Tuhan. Al-Ghazali (2005) menjelaskan bahwa tawakal merupakan salah satu maqam spiritual yang tinggi, yang dapat memberikan ketenangan batin dan kekuatan mental bagi seorang pencari ilmu. Dengan tawakal, seorang pelajar tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan, dan tidak pula sombong ketika meraih keberhasilan.

Keempat aspek tersebut niat, adab, mujahadah, dan tawakal merupakan pilar utama dalam membentuk hakikat pencari ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Integrasi keempat aspek ini akan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam praktiknya, integrasi ini masih belum banyak diterapkan secara sistematis dalam sistem pendidikan modern. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji dan merumuskan kembali konsep pencari ilmu yang holistik dan integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang hakikat pencari ilmu dalam perspektif pendidikan Islam yang mengintegrasikan niat, adab, mujahadah, dan tawakal menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, serta

kontribusi praktis dalam merancang model pembelajaran yang lebih holistik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan seperti kitab klasik, buku, jurnal ilmiah, serta sumber primer dan sekunder lainnya yang berkaitan dengan konsep pencari ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep teoretis dan filosofis mengenai integrasi niat, adab, mujahadah, dan tawakal dalam proses pembelajaran (Zed, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep hakikat pencari ilmu berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Attas, Al-Ghazali, dan Az-Zarnuji dan Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji relevansi konsep tersebut dalam praktik pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan dimensi normatif (nilai-nilai Islam) dengan dimensi aplikatif dalam pendidikan.(Al-Attas, 1980).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: Mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti: Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulum al-Din* dan Al-Qur'an dan Hadis. Sumber sekunder seperti: Buku pendidikan Islam, Jurnal ilmiah terkait pendidikan karakter dan pembelajaran . Melakukan pencatatan dan klasifikasi data berdasarkan tema: Niat, Adab, Mujahadah ,Tawakal. Metode dokumentasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan mendalam dari berbagai sumber literatur (Sugiyono, 2013).

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: Reduksi data memilih dan memfokuskan data yang relevan, Kategorisasi mengelompokkan data berdasarkan tema utama, Interpretasi menafsirkan makna konsep secara mendalam, Sintesis mengintegrasikan konsep menjadi kerangka teoritis utuh. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konsep pencari ilmu dalam pendidikan Islam (Krippendorff, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pencari Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pencari ilmu (*tālib al-‘ilm*) tidak hanya dipandang sebagai individu yang melakukan aktivitas intelektual, melainkan sebagai subjek yang menjalani proses transformasi holistik yang mencakup dimensi spiritual (*ruhiyah*), moral (*akhlaqiyah*), dan intelektual (*‘aqliyah*). Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan *kāmil*, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu secara tepat dalam tatanan wujud. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan nilai (*value-laden*), yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk menuntut ilmu, harus bermuara pada ibadah. Dengan demikian, pencari ilmu dalam Islam adalah individu yang menjadikan aktivitas belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), bukan sekadar untuk kepentingan pragmatis atau materialistik. Menurut (Azra, 2019) pendidikan Islam memiliki karakteristik integratif yang menghubungkan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, hakikat pencari ilmu adalah seseorang yang mengalami proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam seluruh aktivitas belajarnya. (Halstead, 2004) dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi nilai yang kuat, di mana tujuan utama belajar adalah pembentukan karakter dan spiritualitas, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Konsep keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh (Muhaimin, 2015) memperoleh penguatan dari berbagai pemikiran tokoh pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib (Al-Attas, 1980) melalui gagasan ta’dib menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk adab sebagai wujud internalisasi nilai-nilai keislaman. Sementara itu, Ismail Raji (Al-Faruqi, 1986) menekankan pentingnya kesatuan antara wahyu, akal, dan tindakan, yang menunjukkan bahwa dimensi keimanan, intelektual, dan praksis tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem yang menyatukan aspek spiritual dan rasional dalam satu kerangka yang utuh.

Lebih lanjut, pemikiran Abuddin (Nata, 2020) dan Ahmad (Tafsir, 1992) mempertegas bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya memiliki keimanan yang kokoh, tetapi juga keluasan ilmu serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa iman, ilmu, dan amal merupakan tiga pilar utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, integrasi ketiganya menjadi ciri khas pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh sebagai tujuan utama, bukan sekadar penguasaan aspek kognitif semata.

Analisis terhadap uraian tersebut menegaskan bahwa pencari ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga memiliki dimensi transformasi diri. Proses menuntut ilmu dipahami sebagai jalan yang mampu mengubah kualitas spiritual, moral, dan intelektual seseorang secara menyeluruh, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berkesadaran ilahiah.

Berbeda dengan paradigma pendidikan Barat yang cenderung bersifat sekuler dan memisahkan aspek keilmuan dari nilai-nilai ketuhanan, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, konsep *ṭalīb al-‘ilm* dalam Islam bersifat holistik dan integratif, mencakup kesatuan antara aspek intelektual, spiritual, dan praktis, bukan terbatas pada pendekatan yang parsial atau terfragmentasi.

Peran Niat dalam Pembelajaran

Niat (*niyyah*) merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu. Dalam Islam, kualitas suatu amal sangat ditentukan oleh niat yang melandasinya. Oleh karena itu, niat bukan hanya aspek awal, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam seluruh proses pembelajaran. Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi menyatakan:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya...” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks pendidikan, niat berfungsi sebagai *driving force* yang menentukan arah dan kualitas belajar. Niat yang ikhlas akan melahirkan kesungguhan, ketekunan, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji dalam *Ta’lim al-Muta’allim*, niat dalam menuntut ilmu harus diarahkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, menegakkan kebenaran. Dalam Al-Qur’an, konsep niat dan orientasi spiritual juga tercermin dalam firman Allah:

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas...” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam perspektif pendidikan modern, konsep niat ini sejalan dengan teori *intrinsic motivation* yang dikemukakan oleh (Ryan & Deci, 2000) di mana motivasi internal lebih efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*). Namun, pendidikan Islam melampaui konsep tersebut dengan mengaitkan motivasi intrinsik pada dimensi transendental. Penelitian (Ryan & Deci, 2000) tentang *Self-Determination Theory* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Selanjutnya (Ryan & Deci, 2000) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan internal (*meaningful goals*) menunjukkan performa akademik dan kepuasan belajar yang lebih tinggi. Selanjutnya (Amaliati, 2020) menunjukkan bahwa niat dalam pendidikan Islam berkorelasi dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Analisis dari penjabaran tersebut konsep niat (niyyah) dalam pembelajaran menunjukkan bahwa niat merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas dan arah proses menuntut ilmu dalam Islam. Niat tidak hanya dipahami sebagai langkah awal sebelum melakukan aktivitas belajar, tetapi juga sebagai kekuatan internal yang terus menggerakkan dan menjaga konsistensi seseorang dalam proses tersebut. Dalam perspektif ini, belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga aktivitas spiritual yang sarat dengan nilai ibadah. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau pencapaian akademik, tetapi juga dari kemurnian niat yang melandasinya.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi menegaskan bahwa “*setiap amal bergantung pada niatnya*”, sehingga memberikan landasan teologis yang kuat bagi pentingnya niat dalam pendidikan. Dalam konteks ini, niat berfungsi sebagai “*driving force*” yang menentukan arah, semangat, dan kualitas belajar peserta didik. Niat yang ikhlas akan melahirkan kesungguhan (*jiddiyah*), ketekunan (*istiqamah*), serta daya tahan (*resiliensi*) dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar. Sebaliknya, niat yang tidak lurus dapat menyebabkan aktivitas belajar kehilangan makna dan tujuan yang hakiki. Lebih lanjut, pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dalam karya *Ta’lim al-Muta’allim* memberikan penjabaran praktis mengenai orientasi niat dalam menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa niat harus diarahkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, serta menegaskan kebenaran.

Pandangan ini menegaskan bahwa aktivitas belajar memiliki dimensi sosial dan spiritual sekaligus, di mana ilmu tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan pesan Al-Qur’an dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5 yang menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap bentuk ibadah, termasuk dalam menuntut ilmu. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan modern, konsep niat dalam Islam memiliki

kesesuaian dengan teori motivasi intrinsik yang dikembangkan oleh Richard M. Ryan dan Edward L. Deci melalui *Self-Determination Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri individu (*intrinsic motivation*) lebih efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), dibandingkan motivasi eksternal seperti hadiah atau hukuman. Penelitian mereka menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan internal yang bermakna cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik serta tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara konsep niat dalam Islam dengan pendekatan psikologi modern.

Namun demikian, pendidikan Islam memiliki keunggulan konseptual karena tidak hanya berhenti pada aspek motivasi internal, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi transendental, yaitu orientasi kepada Allah sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, niat dalam pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Amaliati yang menunjukkan bahwa niat yang benar dalam menuntut ilmu berkorelasi dengan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, integrasi antara niat yang ikhlas dan proses pembelajaran yang berkualitas menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas bahwa niat (*niyyah*) merupakan elemen esensial yang menentukan arah, kualitas, dan makna proses pembelajaran dalam Islam, karena tidak hanya berfungsi sebagai awal tindakan, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong yang menjaga konsistensi dan kesungguhan belajar. Niat yang ikhlas, sebagaimana ditegaskan oleh Imam An-Nawawi dan diperkuat oleh pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji, mengarahkan aktivitas menuntut ilmu pada tujuan spiritual dan sosial yang luhur. Meskipun memiliki kesesuaian dengan konsep motivasi intrinsik dalam teori Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, pendidikan Islam melampaui pendekatan tersebut dengan mengaitkan niat pada dimensi transendental, sehingga berimplikasi tidak hanya pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan kepribadian yang utuh.

Adab sebagai Landasan Etika Pembelajaran

Adab merupakan inti dari pendidikan Islam. Bahkan, dalam pandangan Al-Attas, krisis utama dalam dunia pendidikan modern adalah *loss of adab* (hilangnya adab), yang menyebabkan disorientasi ilmu dan kerusakan moral. Adab dalam menuntut ilmu mencakup: adab kepada Allah, adab kepada guru, adab kepada ilmu, adab kepada sesama. Rasulullah SAW bersabda:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda...” (HR. Tirmidzi)

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya adab dalam majelis ilmu:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan dalam majelis,’ maka lapangkanlah...” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, adab merupakan pintu masuk keberkahan ilmu. Ilmu tanpa adab akan melahirkan kesombongan, sedangkan adab tanpa ilmu akan melahirkan kebodohan. Dalam konteks pendidikan modern, adab dapat dikaitkan dengan konsep *character education* dan *moral education*, yang menekankan pentingnya pembentukan sikap dan nilai dalam proses pembelajaran (Lickona, 1991). Namun, pendidikan Islam memberikan dasar teologis yang lebih kuat karena bersumber dari wahyu. Berkowitz & Bier, (2007) menemukan bahwa program pendidikan karakter yang efektif mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus moralitas siswa. Nata, (2020) menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern disebabkan oleh hilangnya adab dalam proses pembelajaran.

Analisis pembahasan adab dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis. Adab mencakup hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan manusia). Dibandingkan dengan konsep *character education*, adab memiliki cakupan yang lebih luas karena: berbasis wahyu, memiliki dimensi spiritual, mengatur hubungan manusia dengan ilmu. Dengan demikian, adab menjadi fondasi utama dalam membangun *learning culture* yang beretika dan bermakna.

Mujahadah sebagai Proses Kesungguhan

Mujahadah dalam konteks pendidikan berarti kesungguhan, kerja keras, dan perjuangan dalam menuntut ilmu. Proses ini menuntut disiplin, konsistensi, dan pengorbanan. Allah SWT berfirman:

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (QS. Al-Ankabut: 69)

Ayat ini menunjukkan bahwa usaha maksimal (*mujahadah*) merupakan syarat utama dalam memperoleh petunjuk dan keberhasilan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh usaha yang konsisten. Menurut Sanjaya, (2012) pembelajaran efektif membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengelola proses belajarnya (*self-regulated learning*). Konsep ini sejalan dengan mujahadah, di mana peserta didik memiliki kontrol diri dalam belajar. Stoddard, (2022) tentang *grit* menunjukkan bahwa ketekunan lebih menentukan keberhasilan dibandingkan kecerdasan. Zimmerman, (2002) tentang *self-regulated learning* menunjukkan bahwa siswa

yang mampu mengatur dirinya memiliki prestasi lebih tinggi. (Sanjaya, 2012) menegaskan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Namun, dalam Islam, mujahadah tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual.

Analisis dari penjabaran mujahadah dalam Islam memiliki kesamaan dengan konsep *grit* dan *self-regulated learning*, tetapi memiliki dimensi tambahan, yaitu spiritualitas. Mujahadah tidak hanya: kerja keras, disiplin, ketekunan, tetapi juga: kesabaran karena Allah, pengorbanan dalam kebaikan, konsistensi ibadah. Dengan demikian, mujahadah menghasilkan ketahanan belajar (*learning resilience*) yang lebih kuat karena didukung oleh nilai spiritual.

Tawakal dalam Menyeimbangkan Usaha dan Spiritual

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Dalam pendidikan Islam, tawakal menjadi penyeimbang antara usaha (*ikhtiar*) dan kepercayaan kepada ketentuan Allah. Allah SWT berfirman:

“Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.”
(QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini menegaskan bahwa tawakal tidak menggantikan usaha, tetapi melengkapinya. Tawakal memberikan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan ketahanan mental. Menurut Al-Ghazali (2005), tawakal merupakan puncak keimanan yang melahirkan ketenangan. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting untuk mengatasi stres akademik yang sering dialami peserta didik. Penelitian kontemporer dalam psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat meningkatkan *resilience* dan *well-being* peserta didik (Muflihatul, 2021). Dengan demikian, tawakal memiliki relevansi kuat dalam pendidikan modern. Pargament, (2011) tentang *religious coping* menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. (Hanifah et al., 2023) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kesehatan mental mahasiswa.

Analisis Tawakal memberikan kontribusi besar dalam: mengurangi kecemasan akademik, meningkatkan optimisme, menjaga stabilitas emosi Dalam pendidikan modern yang penuh tekanan, tawakal menjadi solusi untuk membangun mental health berbasis spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual secara bersamaan.

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, sistem pendidikan menghadapi krisis multidimensional, seperti degradasi moral, kehilangan makna belajar, dan meningkatnya tekanan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual menjadi

kebutuhan mendesak. Menurut (Usan & Suyadi, 2022) pendidikan karakter berbasis Islam mampu menjadi solusi terhadap krisis moral dalam dunia pendidikan.

Integrasi antara ilmu dan nilai akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Selain itu, konsep ini juga relevan dengan pendekatan *holistic education*, yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia (Carney, 2022). Namun, pendidikan Islam memiliki keunggulan karena berlandaskan wahyu, sehingga memiliki arah yang jelas dan tujuan yang transenden. (Taguma & Barrera, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan abad 21 membutuhkan penguatan karakter dan nilai. (Rincón-Gallardo & Fullan, 2016) menunjukkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang mengintegrasikan kompetensi akademik dan karakter. Analisis Integrasi konsep Islam dalam pendidikan modern dapat: mengatasi degradasi moral, meningkatkan makna belajar, membangun karakter kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga solutif dan transformatif dalam menghadapi tantangan global.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian pendidikan Islam masih cenderung fragmentatif, di mana konsep niat, adab, mujahadah, dan tawakal dibahas secara terpisah tanpa integrasi sistematis. Niat sering dipahami sebagai motivasi religius (Usan & Suyadi, 2022) adab sebagai bagian dari pendidikan karakter (Nata, 2020) sementara mujahadah dan tawakal diposisikan dalam dimensi usaha dan spiritualitas individual. Padahal, dalam tradisi klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* oleh Burhanuddin Az-Zarnuji, keempat konsep tersebut bersifat integral dalam proses belajar. Selain itu, dominasi pendekatan normatif tanpa penguatan empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pendidikan (Halstead, 2004; Azra, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model integratif empat pilar niat (orientasi), adab (etika), mujahadah (usaha), dan tawakal (stabilisasi) sebagai sistem pembelajaran holistik.

Model ini relevan dengan teori modern seperti *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002) dan (Stoddard, 2022) serta diperkuat oleh pemikiran klasik Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan dimensi spiritual dan adab dalam pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga transformasi spiritual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model pendidikan Islam yang integratif. Secara praktis, temuan ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dan penguatan pendidikan karakter. Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *holistic education* berbasis nilai spiritual sebagaimana didorong oleh (Carney, 2022). Dengan demikian, integrasi niat, adab, mujahadah, dan tawakal menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan transformatif di era modern.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian panjang mengenai hakikat pencari ilmu dalam perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa konsep *tālib al-‘ilm* merupakan suatu proses transformasi diri yang bersifat holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep pencari ilmu dalam Islam menempatkan aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah yang harus dilandasi oleh nilai-nilai ilahiyah. Dalam hal ini, terdapat empat pilar utama yang menjadi fondasi keberhasilan dalam menuntut ilmu, yaitu niat, adab, mujahadah, dan tawakal. Niat berfungsi sebagai dasar spiritual yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran; adab menjadi landasan etika yang mengatur hubungan dengan Allah, guru, ilmu, dan sesama; mujahadah mencerminkan kesungguhan dan usaha maksimal dalam belajar; sedangkan tawakal menjadi penyeimbang antara ikhtiar dan ketergantungan kepada Allah SWT. Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi membentuk karakter pencari ilmu yang ideal. Integrasi ini menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kedalaman spiritual.

Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran ilahiah yang tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini sangat relevan sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan seperti krisis moral, degradasi karakter, dan tekanan psikologis peserta didik. Integrasi nilai-nilai niat, adab, mujahadah, dan tawakal dapat menjadi pendekatan alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih holistik, humanis, dan transformatif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual bukan hanya relevan, tetapi juga memiliki keunggulan dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

DAFTAR REFERENSI

- Agama, D. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi revisi). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Toward Islamic English: Islamization of knowledge series* (Vol. 3). International Institute of Islamic Thought.
- Al-Zarnuji, B. (2004). *Ta'lim al-muta'allim thariq al-ta'allum*. Al-Dar Al-Soudania for Books.

- Amaliati, S. (2020). Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya menjawab problematika anak di era milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1480>
- Arin Muflihatul, M. (2021). Spiritual quotient Zohar dan Marshall perspektif pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 1–12.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education. *Comparative Education*, 58(4), 641–643. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2107518>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hanifah, A. P., Nurrochma, Y. M., Sukma, A. A., & Nashori, F. (2023). Religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa Muslim Yogyakarta. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, 1(2), 98–114.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Luthfiyah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada generasi Islam milenial. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 59–82.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Prenada Media.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenada Media.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Rincón-Gallardo, S., & Fullan, M. (2016). Essential features of effective networks in education. *Journal of Professional Capital and Community*, 1(1), 5–22. <https://doi.org/10.1108/JPCC-09-2015-0007>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Seknun, M. F. (2013). Strategi pembelajaran. *Biosel: Biology Science and Education*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Stoddard, J. (2022). A review of *Grit: The power of passion and perseverance*. *Journal of Character and Leadership Development*, 9(1), 104–108.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

- Taguma, M., & Barrera, M. (2019). *OECD future of education and skills 2030: Curriculum analysis*. OECD Publishing.
- Usan, U., & Suyadi, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Upaya pendidik membentuk karakter siswa dalam mempersiapkan generasi emas 2045 berbasis neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 73–86. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.5611>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2